BAB III
ANALISA DAN KONSEP

3.1 ANALISA TEKNIK PEMBUATAN BATIK DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENEMPATAN DISPLAY BATIK PADA GALERI

3.1.1 PERKEMBANGAN TEKNIK BATIK

Kemunculan batik pertama adalah dengan teknik secara tradisional, yang biasa disebut sebagai batik tulis, yang pengerjaannya bisa membutuhkan waktu lama kurang lebih antara 2-3 bulan bisa juga mencapai 6 bulan. Karena permintaan akan kain batik meningkat, dibutuhkan cara yang dapat menghasilkan batikan secara lebih cepat yaitu diciptakannya canting cap. Kemudian berkembang lagi sehingga menciptakan cara yang lebih cepat lagi dengan adanya printing. Dari batik tradisionil yang desain motifnya terikat oleh suatu ikatan tertentu dan dengan isen-isen tertentu berkembang menjadi batik modern yang tidak memperhatikan suatu konsistensi dari motif batiknya. Sehingga pada batik ini bebas mengekspresikan karyanya tanpa harus memperhatikan aturan-aturan seperti pada batik tradisionil.

3.1.2. GALERI

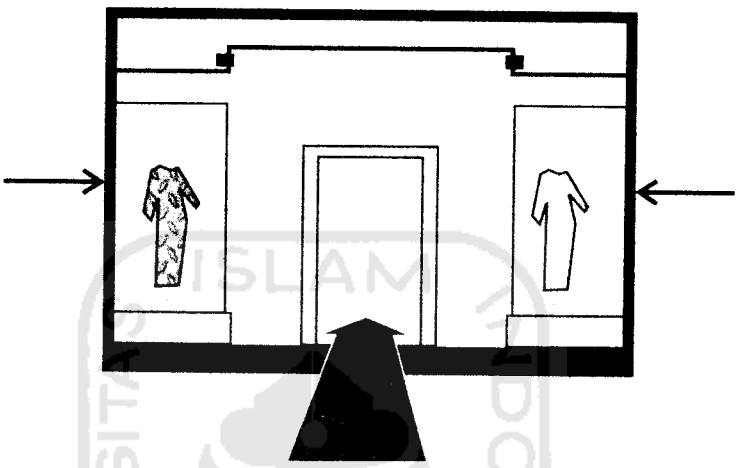
1. Sistem Display Galeri

Karakter dari sebuah batik adalah dinamis, dinamis yang dapat diterjemahkan melalui sequen yaitu alur atau cerita yang memiliki sebuah tahapan.

Pada display galeri ini yang akan ditampilkan adalah berbagai macam motif kain batik, dari perkembangan cara pembuatannya yaitu dengan menggunakan pensil dari bamboo, teknik batik tulis dengan menggunakan canting, canting cap, printing sehingga memunculkan kain batik modern. Dari awal masuknya ke dalam ruang galeri ini, pengunjung akan diajak menikmati sebuah alur cerita dari perkembangan batik, yang mencapai klimaks pada penempatan batik modern pada akhir dari sebuah perjalanan. Namun tidak

menjadi sebuah akhir dari perkembangan batik, karena batik akan terus berkembang untuk memunculkan sebuah ide bentukan motif batik yang baru.

Dengan sirkulasi yang tertutup untuk semua tahap cerita akan membentuk sebuah lorong yang berkaitan dengan ruang-ruang dihubungkan melalui pintu masuk pada bidang dinding.



Gb.3.1 Sistem display gallery

1. a. Aplikasi pada Bentuk Denah Ruang dan Materialnya

Pada galeri ini akan menampilkan sebuah cerita yang diceritakan lewat pola keruangan yang berbeda antar cerita. Cara penyajian objek dalam galeri adalah dengan menampilkan kain batik pada boneka maniquein yang diletakkan dalam etalase, kain batik dililitkan sehingga membentuk baju.. Penempatan boneka maniquein ini merupakan awal mula perjalanan memasuki sebuah ruang display dengan menampilkan sisi tradisionil melalui display batik teknik pensil bambu. Pengunjung diajak menikmati sebuah hasil karya seni dimana unsur alam masih sangat mendominasi, akan dikontraskan dengan material alam seperti batu bata tanpa plester ataupun lantai kayu.

Kemudian pengunjung diajak memasuki alur cerita kedua yaitu untuk menikmati sebuah karya seni batik dengan teknik canting malam, yang dikenal dengan batik tulis. Canting sebagai alat untuk menampung malam cair, dari ujung canting terdapat pipa kecil untuk meneteskan malam. Pada tiap canting memiliki ukuran goresan yang berbeda sesuai ukurannya. Diwujudkan dalam pengolahan pola lantai dengan ukuran ubin terbesar sampai pada tingkatan yang paling rumit.

Begitu pula penempatan display batik yang akan diurutkan dari segi motifnya, dari yang bermotif jarang sampai tingkatan tersulit yaitu motif kecil-kecil dan rumit. Dikontraskan dengan pemilihan material warna netral, untuk dinding cat warna krem, dan lantai warna putih.

Teknik batik cap merupakan alur cerita yang ketiga. Teknik ini muncul dikarenakan permintaan pasar akan kebutuhan batik semakin meningkat, sehingga jumlah produksi batik harus tersedia sesuai dengan keinginan konsumen. Memasuki ruangan ini, pengunjung diajak menaiki trap lantai. Merupakan masa transisi dari batik tulis ke batik cap yang mulai disenangi oleh masyarakat. Objek sangat ditonjolkan, dengan pemilihan warna-warna netral dan cerah pada kain yang akan dipamerkan, menggelar beberapa kain batik pada sebuah etalase. Pemilihan warna netral pada dinding dan adanya sedikit penonjolan pada pola lantainya, dengan pemilihan warna yang terang.

Batik modern merupakan klimaks dari semua cerita namun bukan akhir untuk lebih mengembangkan sebuah motif batik. Batik modern menggunakan teknik printing ataupun pemilihan warna kontras pada kain tanpa memikirkan keterikatan motifnya. Lebih berani menampilkan warna cerah, memadukan hasil imajinasi dengan warna. Pemilihan material warna dinding akan dikontraskan dengan pola lantainya warna-warna cerah yang menunjukkan keceriaan dan kemajuan perlu ditampilkan.

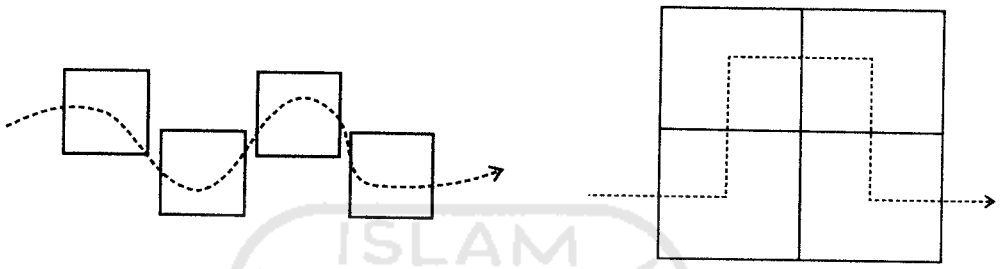
2. Pola Sirkulasi Dalam Galeri

Galeri ini menampilkan sebuah alur cerita perkembangan teknik dalam membatik. Yang perwujudannya dapat ditampilkan melalui pola sirkulasi, dimana sebuah perjalan cerita dimulai sampai menuju klimaks. Pencapaian yang mengarah langsung kesuatu tempat masuknya melalui sebuah sumbu dimana sumbu akan memisahkan sebuah ruang dari ruang lainnya, dan memisahkan suasana antar ruang.

Pola sirkulasi yang menyerupai untuk galeri ini adalah linier. Semua jalan adalah linier. Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pembentuk utama untuk satu deretan ruang-ruang. Sebagai tambahan, jalan dapat melengkung atau terdiri atas

beberapa bagian, memotong jalan lain, mempunyai cabang-cabang, membentuk loop.[1]

Sirkulasi *linier,* akan memberikan pengalaman yang berurutan sehingga tata ruang akan terpengaruh pula untuk menampilkan urutan ruang yang tersusun berdasarkan maksud yang akan dicapai sehingga masing-masing urutan ruang akan efektif secara otomatis.



Gb 3.2 Pola sirkulasi galery

3. Sistem Pencahayaan Galeri

Berdasarkan karakter kain batik yang eksentrik, dimana batik memiliki elemen pembeda dengan kain yang lain terutama dari segi perawatannya. Kain batik sangat rentan terhadap cahaya, sehingga efek cahaya alami secara langsung harus diperhatikan dampaknya. Pengunjung diharapkan untuk tidak menyentuh objek dan menggunakan kamera, karena efek blit sangat berpengaruh terhadap kualitas atau warna dari kain batik tersebut. Sehingga objek hanya perlu cahaya buatan, yang dapat memberi efek mengkilap pada kain dan menonjolkan warna-warna netral dan cerah, sehingga pengunjung dapat menikmatinya tanpa harus menyentuh kain batik tersebut.

3.1.3 PERAGAAN BUSANA

Merupakan suatu aktifitas yang mendukung kegiatan komersial, yaitu perdagangan batik. Peragaan ini dimaksudkan menampilkan sisi modernitas dari batik. Dengan mempromosikan karya batik terbaru melalui peragaaan busana, sehingga orang dapat menikmati suatu karya batik sambil melihat galeri. Karena kain *batik akan lebih indah bila terlihat dari dekat.* Sifat konfigurasi gerak bagi

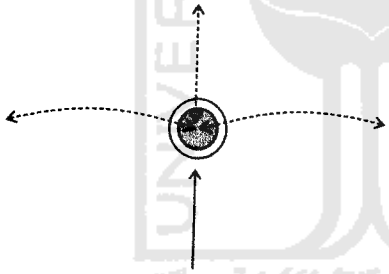
[1] Francis D.K. Ching, arsitektur: bentuk, ruang dan susunannya

seorang model dalam berjalan dicatwalk dipengaruhi alur cerita yang telah dituangkan dalam membentuk sebuah tatanan dalam galeri.

1. Pola Sirkulasi pada Ruang Peragaan Busana

Seorang model yang berjalan di catwalk akan memiliki arah jalan tersendiri. Bagaimana model dapat menempatkan diri agar busana yang dikenakan dapat dilihat dan dinikmati oleh orang banyak tanpa menyentuhnya, bagaimana keteraturan jalan maupun arahnya. Model tidak hanya berjalan lurus saja tetapi harus berputar dan berkeliling sesuai dengan tempat yang akan dilaluinya.

Jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat , titik bersama. Sirkulasi seorang model adalah radial, karena mengikuti gerakan dan ruang yang dibawakannya. Seorang model keluar menuju stage dan mengikuti bentuk stage, terbuka terhadap sirkulasi dan galeri (sebagian retail-retail yang diset dengan konsep galeri).



Gb 3.3 sirkulasi ruang peragaan busana

2. Sistem Pencahayaan pada Ruang Peragaan Busana

Sistem pencahayan yang digunakan mengikuti pada galeri, karena peragaan busana disini berada pada satu ruang yang sama dengan galeri. Efek lighting dari arah bawah untuk lebih menonjolkan mode dan motif batik yang dirancang, juga diperlukan. Lebih menghindarkan terhadap efek cahaya secara langsung, karena kualitas dan warna batik yang perlu dijaga.

3.2. ANALISA MOTIF BATIK DAN TRANSFORMASINYA PADA PENGOLAHAN RUANG DALAM DAN PENAMPILAN BANGUNAN

3.2.1 MOTIF BATIK

Ornamen dalam sebuah motif batik memiliki kesamaan penyusunan yaitu repetisi sehingga menjadikan kesatuan yang mengungkapkan pola atau makna.dalam sebuah lembaran kain, motif batik hanya terdapat satu pola saja yang kemudian diulang bentukannya sehingga lebih mudah dimengerti bentukannya. Motif batik secara fisik lebih mudah diekspresikan dalam bentuk pola keruangan, pola gubahan massa dan fasade bangunan yang diperkuat adanya ornamen pada motif batik.

Beberapa contoh pola susunan motif batik.

JENIS MOTIF	POLA SUSUNAN
1. Banji	1. geometri horizontal dan diagonal, bidang segi empat.
2. Ganggong	2. geometri horizontal dan diagonal, bidang segi empat
3. Ceplok	3. geometri horizontal dan diagonal, bidang segi empat, lingkaran.
4. Kawung	4. geometri diagonal
5. Nitik	5. geometri horizontal dan diagonal.
6. Parang	6. geometri diagonal

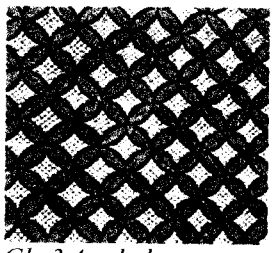
Tabel 3.1 Pola susunan motif batik

Secara umum ada dua kategori motif batik, yaitu motif geometris dan motif bebas. Dibawah ini beberapa contoh motif geometri dan bebas.

1. Motif Geometris

merupakan desain jaman dulu atau kuno dengan bentuk-bentuk geometris yang memiliki keindahan seni tinggi dan klasik.

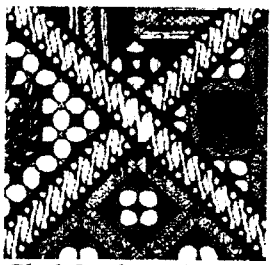
a. Kawung



Gb. 3.4 pola kawung

Kawung merupakan salah satu desain kuno bergambar potongan lingkaran yang dikenal di Jawa sejak abad 13. desain ini dapat dilihat pada dinding-dinding candi Jawa seperti pada Candi Prambanan dan Candi Kediri. Untuk beberapa tahun, desain ini dibuat untuk keluarga Keraton. Lingkaran-lingkaran tersebut kadang-kadang dihiasi dengan garis silang didalamnya atau ornamen lain seperti perpotongan garis dan titik

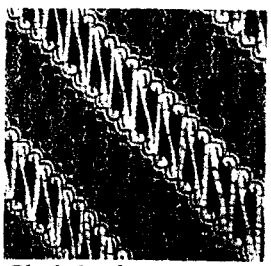
b. Ceplok



Gb. 3.5 pola ceplok

Ceplok adalah nama umum untuk seluruh desain geometris seperti persegi panjang, belah ketupat, lingkaran, bintang dan lainnya. Meskipun dasarnya merupakan motif geometris, ceplok dapat juga menunjukkan bentuk abstrak dan mengikuti model seperti bunga, kuncup biji, bahkan hewan. Karena agama Islam melarang penggambaran bentuk manusia dan binatang dalam bentuk riil maka digambarkan dalam bentuk symbol yang berulang-ulang membentuk pola tertentu.

c. Parang



Gb. 3.6 pola parang

Motif ini digunakan oleh keluarga kerajaan di Jawa, berpola seperti batu terjal, pisau atau patahan pedang. Desainnya berupa barisan pola yang miring ke arah diagonal. Parang biasanya diselingi dengan desain pita dalam warna-warna yang kontras. Terdapat banyak variasi bentuk garis yang masing-masing memiliki cirri khas tersendiri, tercatat ada 40 lebih desain. Desain yang paling terkenal adalah parang rusak dengan bentuk paling klasik terdiri dari deretan lipatan parang.

2. Motif bebas Modern



Gb. 3.7 motif bebas modern

Batik yang berdasar pada pola natural yang mengikuti trend. Pola natural yang sering digunakan adalah symbol burung, daun dan bunga. Desain batik tergantung kemauan pembatik dan tidak ada aturan bakunya, berbeda dengan batik kuno yang terpaku pada patokan tradisional. Hal ini juga terlihat jelas dalam penggunaan warna desainer batik modern dengan bahan kimiawi yang lebih kaya warna.

Dari bentukan motif batik tersebut, munculnya suatu makna dari sebuah motif yaitu adanya unsur pengulangan dalam satu deretnya . walaupun dipadukan dengan bentukan motif dan warna yang berbeda namun sifat kontras masih sangat terlihat jelas. Selain itu adanya satu motif yang mencolok yang menjadi pemisah dari beberapa motif tapi tetap menjadi satu kesatuan.

3.2.2 MOTIF BATIK DAN HUBUNGANNYA TERHADAP POLA KERUANGAN

Motif batik memiliki unsur-unsur yaitu ornamen motif batik (ornamen utama) dan isen motif batik. Baik ornamen utama maupun isen motif batik memiliki kesamaan penyusunan yaitu adanya pengulangan dengan aksen warna yang berbeda yang menandai perbedaan bentukan motifnya.

Salah satu unsur pembentuk dari sebuah motif batik adalah *garis dan titik*. Sebuah titik menandakan suatu posisi didalam ruang. Berdasarkan konsep yang ada, titik tidak mempunyai ukuran panjang, lebar atau tinggi dan oleh karenanya bersifat statis, tidak mempunyai arah gerak dan terpusat.[2] Sebagai unsur dasar didalam bentuk, titik dapat digunakan untuk menunjukkan titik pusat sebuah ruang. Sedangkan untuk garis, yang memiliki panjang, menandakan sebuah aksen atau kejelasan akan arah. Garis juga dapat menjadi sebuah pemisah antara dari

[2] Francis D.K Ching arsitektur: bentuk, ruang dan susunannya hal 20

sebuah benda. Unsur garis dan titik menjadi sebuah kesatuan untuk membatu dalam membentuk pola keruangan .

Untuk dasar perencanaan awal akan digunakan bentuk-bentuk keruangan yang mencoba memaksimalkan kegiatan promosi yang berlangsung dalam bangunan yang membedakan dengan ruang lainnya.

Unsur pembantu mulai dimasukkan dengan menggunakan unsur geometri motif batik yang berupa *persegi/kotak, segitiga dan lingkaran.* Ketiga bentuk ini akan dikombinasikan dengan konsep penggunaan titik dan garis, menjadi bagian-bagian besar ruang yang dipisahkan oleh garis yang berasal dari titik.

Kemudian melihat pada hubungan tingkat kepentingan antara kegiatan koleksi galeri dan peragaan busana secara terpadu . Untuk menampilkan kekuatan hubungan tersebut, maka kegiatan akan difokuskan pada sentra bangunan sehingga mudah ditangkap oleh sirkulasi di dalam bangunan. Dalam arti lain dapat dikatakan kedua fungsi tersebut menjadi pusat dari pembentukan ruang-ruang lainnya. Sehingga pola keruangan dari massa bangunan adalah terpusat.

3.2.3 MOTIF BATIK DAN TRANSFORMASINYA TERHADAP PENAMPILAN BANGUNAN

Bentuk-bentuk dari motif batik adalah geometri, vertical dan horizontal. Bentuk geometri muncul karena adanya garis diagonal dan vertical yang berulang atau repetisi sehingga kuat polanya membentuk motif-motif batik.

Garis-garis vertical diasumsikan pada repetisi kolom yang diekspose dengan bahan yang kokoh dan kuat. Menampilkan citra batik yang mengalami perkembangan diwujudkan dalam pemilihan warna dan tekstur material yang cerah pada bangunan. Bentuk-bentuk belah ketupat dan adanya penyilangan garis yang menyusun motif batik diambil untuk menjadi bentuk jendela yang menyatu. Atau persegi yang dapat mendominasi bentuk jendela.

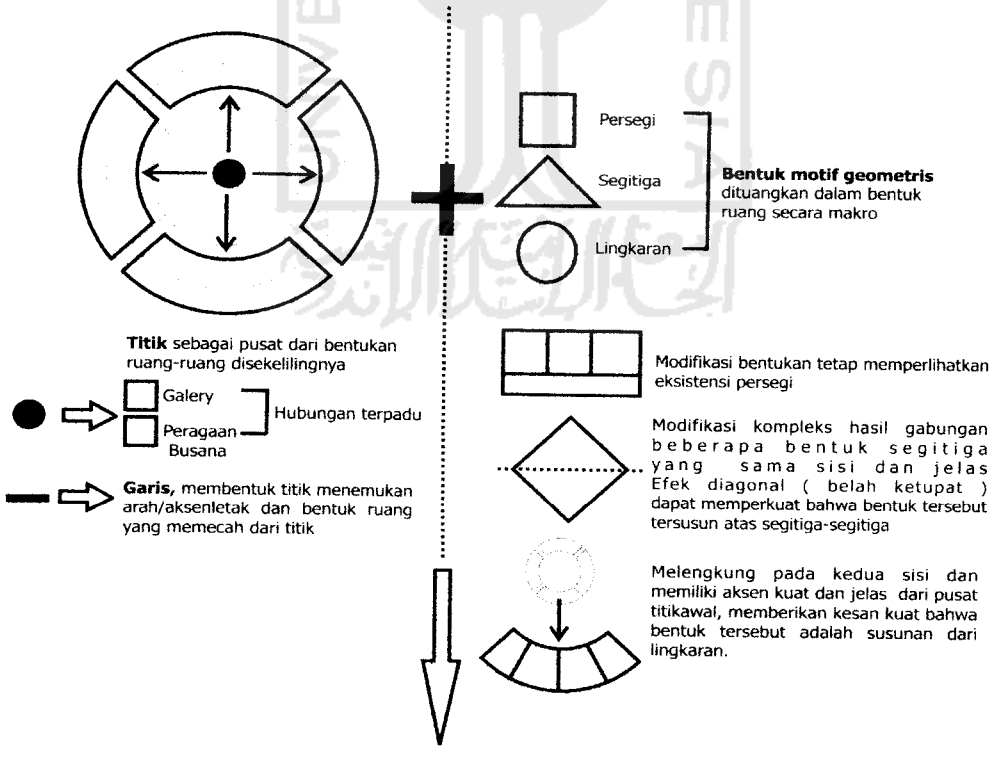
Fungsi dari bangunan adalah bersifat komersial sehingga pemilihan bahan massif dan transparan yang memberi kesan *welcome* menuju ke bangunan.

3.3 KONSEP BANGUNAN PUSAT PROMOSI BATIK DI SURAKARTA

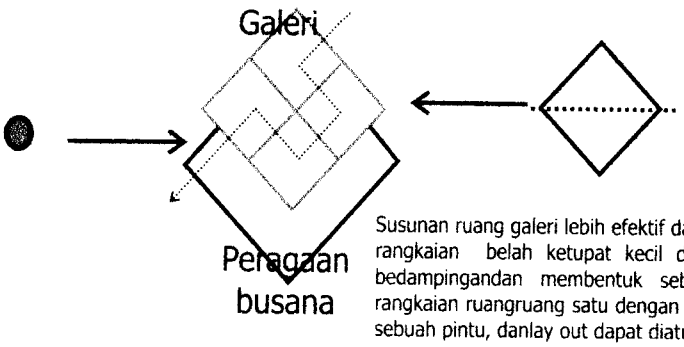
3.3.1 KONSEP BENTUK TATA RUANG

Konsep Tata Ruang Dalam dibentuk oleh unsure batik: titik dan garis serta bentuk geometris berupa segiempat/persegi, segitiga dan lingkaran. Konsep peletakan titik adalah pada aktivitas galeri dan peragaan busana secara terpadu yang menjadi *pusat* dari pembentukan ruang lainnya. garis ditarik dengan memperhatikan konsep diagonal mengikuti konsep unsure pembentuk motif batik

Pada titik sebagai galeri dapat diteruskan dengan menempatkan posisi peragaan busana sebagai alur setelah galeri dengan memperhatikan bahwa area peragaan busana dapat dinikmati oleh seluruh pengunjung terlebih dalam berbagai aktivitas di dalam bangunan. Dengan demikian ruang yang dihasilkan bukan ruang yang private dan tertutup, melainkan ruang yang terbuka . Dari ruang ini akan terpecah menjadi beberapa bagian untuk menuju ke ruang-ruang seperti retail, kafe maupun ke arah ruang pengelola. Pada ruang retail akan terbentuk sebuah organisasi ruang yang linier.

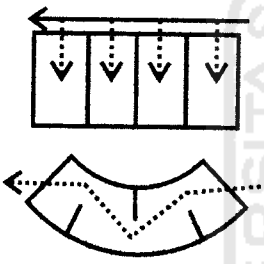


Gb. 3.8 Konsep bentuk tata ruang

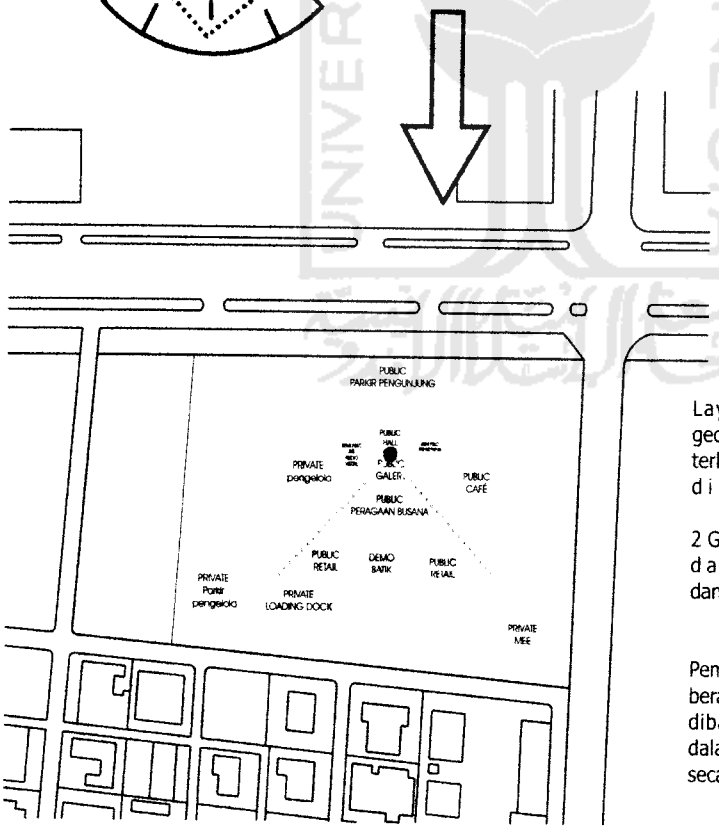


Susunan ruang galeri lebih efektif dan mengemat besaran ruang, rangkaian belah ketupat kecil dari segitiga disusun secara bedampingandan membentuk sebuah belah ketupat besar, rangkaian ruangruang satu dengan lainnya dihubungkan dengan sebuah pintu, danlay out dapat diatur dengan mudah.

Untuk konsep peragaan busana adalah dapat dinikmat setelah keluar dari galeri, konsep terbuka menjadi acuan agar lebih efektif dengan membuka kesempatan bagi aktivitas lain untuk menikmati peragaan busana. Dalam hal ini bersama-sama galeri menjadi pusat pembentuk ruang lainnya.



Untuk retail-retail dapat disusun dengan 2 model yaitu toko/kios ataupun dengan konsep galeri, yaitu pengunjung diajak mengikuti dan melihat produk batik tetapi produk tersebut dijual jadi penataan/lay outdan sirkulasi linier menjadi pertimbangan yang penting.



Lay out penempatan bentuk geometris sebagai bentuk ruang terhadap pola zooning yang telah diusulkan sebelumnya.

2 Garis aksen ditarik secara diagonal dari pusat area galeri dan membentuk sudut 90 derajat.

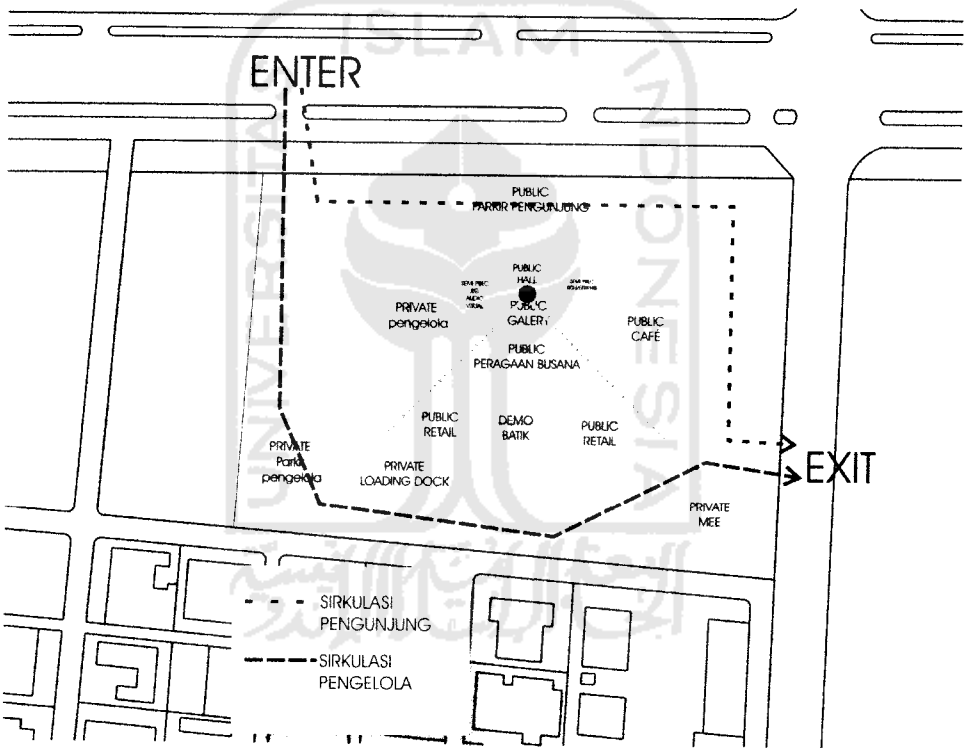
Pembentukan sirkulasi diharapkan berasal dai aksen yang ada serta dibantu dengan bidang-bidang dalam dari pembentukan ruang secara makro

Gb. 3.8 Konsep bentuk tata ruang

3.3.2 KONSEP SIRKULASI

Pencapaian ke Bangunan

Pencapaian ke bangunan dibedakan antara pengelola dan pengunjung. Untuk pengunjung memakai pencapaian tersamar mereka diberhentikan pada area parkir , untuk diteruskan menuju pintu utama bangunan. Sirkulasi pengelola dibedakan dengan akses pengunjung dimaksudkan untuk lebih tertata sehingga tidak mengganggu satu sama lain. Aktifitas pengelolaan berikut kegiatan karyawan seperti bongkar muat barang akan lebih efisien jika mendapat akses sendiri.



Gb. 3.9 Konsep sirkulasi

Sirkulasi dalam Ruang

Telah dijelaskan secara visual pada gambar bahwa jalur pergerakan di dalam bangunan, memungkinkan pengunjung untuk bergerak bebas. Pada ruang komersial yaitu retail-retail batik akan ditemukan sebuah perjalanan dengan lorong yang berkonsep linier. Dimaksudkan menciptakan kenyamanan pergerakan

pengunjung dalam pencapaian keseluruh retail. Sehingga pemilik retail pun merasa puas karena semua retail dilewati oleh pengunjung.

Untuk sirkulasi stage model jelas menggunakan stage model T terbalik, stage ini dirasa cukup sesuai karena adanya ruang peragaan busana sebagai keterpaduan pusat dengan galeri.

3.3.3 KONSEP TATA RUANG LUAR

Zona Parkir

Area parkir dibagi menjadi dua yaitu untuk pengunjung dan pengelola. Untuk pengunjung berada pada bagian depan bangunan agar terkesan lebih terbuka untuk umum, sedang untuk pengelola pada bagian samping yang meliputi area parkir untuk bagian produksi maupun bongkar muat barang sehingga letaknya tidak langsung dapat terlihat oleh pengunjung.

Adanya perbedaan ketinggian antara area parkir dan jalan menuju entrance bangunan, sehingga fasad bangunan lebih terlihat.

Landscape

Penataan landscape mengikuti bentukan tata ruang yang telah direncanakan. Untuk bagian pintu masuk misalnya, diberi elemen trotoar pemecah sirkulasi antara pengunjung dan pengelola. Trotoar dapat dipercantik dengan tanaman dan lampu pengarah.

Untuk landscape yang berbatasan dengan batas site juga menggunakan trotoar selebar $\pm$ 1-1,5 m untuk memberi kesempatan bagi tanaman pengarah serupa sehingga batas site lebih terlihat dan ketinggian bangunan dapat disamarkan.

Pada sudut site arah utara yang bersinggungan dengan perempatan jalan raya dapat ditambahkan semacam plaza terbuka untuk membuka view dari perempatan ke bangunan melalui sudut tersebut.



Gb. 3.10 Konsep landscape

3.3.4 KONSEP PENAMPILAN / VISUAL BANGUNAN

Transformasi motif batik pada penampilan bangunan yang banyak mengambil dari bentukan geometris yang merupakan unsur utama dalam bentuk motif batik. Adanya bentuk vertikal yang diterapkan pada bentukan jendela dengan dikombinasi bentukan elemen yang lebih kecil seperti unsur pembentuk motif persegi dan segitiga/belah ketupat. Kemudian pengeksposan repetisi kolom yang merupakan transformasi dalam membentuk sebuah motif yang terdiri dari ornamen-ornamen.

Batik modern yang bebas dapat diterjemahkan kedalam pemilihan warna yang bebas tanpa mengikuti aturan, dengan tetap mengindahkan bentuk atap limasan dan ornamen pembentuknya seperti kaca dan pintu dapat berwujud bebas dapat dimodifikasikan antar geometris namun tetap bersifat massif dan transparan dengan maksud mencirikan kegiatan utama dalam bangunan yaitu komersial dan perdagangan.

3.3.5 KONSEP STRUKTUR

Bangunan akan meggunakan struktur rangka. Untuk mengadaptasi kemungkinan jumlah lantai bertambah maka pada struktur bagian bawah yaitu

pondasi akan diperkuat dengan pondasi footplat. Beberapa kolom ada yang persegi sesuai dengan pola bentang dan ruang yang disokongnya. Tetapi ada juga yang menggunakan kolom lingkaran/bulat untuk bentuk bentuk ruang yang melingkar. Kolom bulat juga dapat memberi kesan/apresiasi yang cantik sehingga perletakkannya sangat sesuai jika terekspos oleh pengunjung. Contoh penggunaanya seperti pada ruang terbuka peragaan busana yang banyak mendapatkan perhatian dari pengunjung.

3.3.6 KONSEP UTILITAS

Dengan berasumsi bahwa jumlah lantai maksimal 2 lantai maka untuk rencana air besih dan air kotor tidak terlalu rumit. Shaft boleh diadakan pada titik-titik tertentu. Untuk jangkauan yang jauh penggnaan tanki septic dan peresapan dapat lebih dari 2 titik.

Untuk penanganan terhadap penghawaan, menggunakan penghawaan buatan. Ruang ruang public menggunakan AC split. Ruang MEE dan Genset terpisah dari bangunan